

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA PESANAN MENGGUNAKAN *FULL COSTING METHOD* PADA UKM BATIK DEMAK

**M. Imam sajidin (Imamsajidin17@gmail.com)
Akuntansi S1
Universitas Dian Nuswantoro**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi pada TYO collection dengan menggunakan *full costing*. Metode *full costing* meliputi perhitungan seluruh sumber daya yang di pakai oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih akurat dan tepat. Perhitungan *full costing* dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksi. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan untuk pemesanan batik sisik 40 potong adalah sebesar Rp. 20,240,000, sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp. 19,285,000.

Berdasarkan hasil analisis adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan konvensional perusahaan dengan metode *full costing* disebabkan karena perusahaan tidak mengidentifikasi secara rinci sehingga unsur-unsur yang lain tidak dapat di ketahui, sehingga harga pokok produksi yang di hitung oleh perusahaan menggunakan rata-rata menjadikan harga pokok produksi terlalu tinggi.sebaiknya perusahaan menggunakan metode *full costing*,dengan metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi lebih akurat, memungkinkan untuk perusahaan menurunkan harga pokok produksi agar harga jual suatu produksi dapat menjadi lebih rendah. Hal ini untuk mendorong perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang bergerak dibidang yang sama.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Full Costing Method*, Biaya Produksi.

ABSTRACT

The study is conducted to determine the cost of goods manufactured in TYO collection Using the full costing. Full costing method calculation includes all resources in use by the company that produced, so the calculation value is more accurate and precise. Full costing calculation may reflect how the company sacrificed true costs in production activities. The study finel the evidence that calculation of the cost of goods manufactured according to the company's ordering 40 pieces of batik scales is Rp. 20,240,000, while the calculation of cost of goods manufactured with a full costing method is Rp. 19,285,000.

Based on the analysis result there is any difference in cost of goods manufactured calculations between conventional calculation of the company using full costing method because the company did not identify in detail so that the other elements can not be known, so the cost of goods manufactured is calculated by the company using the average so it makes cost of goods manufactured is too high. The company should use the full costing method, with the full costing method calculation of the cost of goods manufactured it is more accurate, allowing for companies to lower the cost of goods manufactured so that the selling price of production may be lower. This is to encourage companies to be able to compete with other companies engaged in the same field.

Keywords : *cost of goods manufactured, full costing method, production costs.*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam sekala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya industri yang bermunculan mengakibatkan timbulnya suatu persaingan di antara industri sejenis. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri itu didirikan dan beroperasi dengan suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan tersebut, yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghasilkan sesuatu untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Batik demak merupakan warisan budaya dari leluhur yang berusia ratusan tahun. Batik demak hampir punah seiring dengan merosotnya harga batik dan tidak adanya para penerus para perajin batik yang sebagian telah berusia sepuh dalam aktivitas operasional pemilik usaha selalu berupaya untuk memaksimalkan atas potensi sumber yang dimiliki, usaha yang dilakukan yaitu dengan memperkerjakan tenaga kerja yang telah professional di bidangnya.

Secara geografis, Demak terletak di wilayah pesisir utara jawa tepatnya di provinsi jawa tengah. Menurut penggolongan, Batik Demak termasuk dalam Batik

pesisiran. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif Batik memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. Potensi yang terjadi unggulan kabupaten Demak adalah potensi laut, sebab secara geografis Demak terletak di pesisir utara Jawa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencahariaannya sebagai nelayan. Demak dalam sejarah, dikenal sebagai sebuah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa, sekaligus pusat pemerintahan ‘nusantara’ pasca keruntuhan Majapahit.

Pada tahun 1920, Batik Sisik menjadi usaha rumahan yang cukup menonjol di Demak, dengan sentra usaha di Kecamatan Wedung. Tetapi sudah lama kegiatan ini mati, karena tak ada warga yang meneruskannya. Padahal, Batik Sisik pernah mengangkat nama Demak, setara dengan Kudus dengan jenangnya, Jepara dengan ukirannya, atau Semarang dengan lumpianya. Pada dasarnya, Batik sisik khas Demak tidak tercabik dari akarnya yaitu batik pesisiran pantura. Tokoh terakhir perajin batik Sisik Demak adalah Mbah Sumiatu (alm) yang tinggal di Desa Wedung. Lokasi Kelurahan Bintoro, Kelurahan Kadilangu, Kelurahan Mangunjiwan, Desa Karang Melati, dan Desa Wedung. Persediaan yang telah digunakan oleh Batik Sisik ini masih manual, masih banyak kekurangan dalam menentukan persediaan yang tepat.

Ukm batik Demak merupakan usaha lama dan di sah yang didirikan tahun 2010. TYO Collection Demak yang sudah mempunyai ijin usaha dengan nomor : 503.11.3/ 03841/VI/2012 dan usaha ini dalam menentukan harga pokok produksinya belum dilakukan pengelompokan biaya produksi dengan jelas sehingga terdapat unsur biaya bahan penolong yang dimasukkan ke dalam unsur harga pokok produksi, penentuan harga pokok produksi kurang tepat karena tidak ada pemisahan antara biaya overhead pabrik variable dan biaya overhead tetap, maka peneliti akan berkontribusi menggunakan metode *full costing*. Hal ini akan mengakibatkan ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, dimana harga pokok produksi tersebut tidak menggambarkan harga pokok produksi dan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi. Selama ini, Ukm Batik Demak belum menerapkan metode *full costing*, pada dasarnya ukm ini biasanya dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya relatif sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perhitungan harga pokok produksi pada produk pesanan yang dihasilkan UKM Batik Demak, dalam hal ini industri harus membuat dan mengelompokkan biaya-biaya sehingga terjadi lebih efisien dalam penentuan harga pokok jual produk. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA PESANAN MENGGUNAKAN *FULL COSTING* METHOD PADA UKM BATIK DEMAK”**.

1.1 Rumusan Masalah

Ukm batik dalam penentuan harga pokok produksinya belum dilakukan pengelompokan biaya produksi dengan jelas dan akurat sehingga belum

mendapatkan laba yang optimal, untuk perhitungan HPP merupakan penentuan yang terpenting untuk menentukan pendapatan para pelaku UKM dari laba yang di peroleh.

1. Bagaimana penentuan HPP pada UKM batik Demak selama ini?
2. Bagaimana perbandingan perhitungan HPP dengan metode Konveksi UKM Batik Demak dengan metode *full costing*?
3. Apakah pada UKM Batik Demak ini dengan menggunakan metode *full costing* menentukan harga jual untuk setiap pesanan sudah bisa optimal?

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan pasti ada tujuan, maka penelitian ini memiliki tujuan dalam menghubungkan dengan obyek penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga pokok produksi yang di lakukan UKM Batik Demak.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara metode konveksi UKM Batik Demak dengan metode *Full costing*.
3. Untuk mengetahui UKM Batik Demak ini dengan menggunakan metode *full costing* menentukan harga jual untuk setiap pesanan bisa optimal.

1.3 Manfaat penelitian

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi pemikiran dalam meningkatkan keberhasilan usaha melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, dapat pula sebagai masukan dalam upaya peningkatan kuantitas hasil Harga pokok produksi serta bahan pertimbangan dalam mendapatkan efisiensi usaha.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan pendapatan pengusaha Batik Demak. Sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pemasukan bagi daerah Demak.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga hasilnya dapat lebih bagus dari peneliti yang ada sekarang. Dan dapat menjadikan tolak ukur bagi keberhasilan dalam mendidik dan member ilmu sebagai bekal untuk terjun ke dunia bisnis.

d. Bagi Penulis

Merupakan penerapan dan efisiensi terhadap teori yang selama ini dalam pengajaran di kuliah pada kondisi yang nyata, khususnya pada penerapan ini sangat simpel dan mudah di terapkan pada UKM Batik Sisik di Demak dengan membandingkan konveksi perusahaan dan *full costing*.

2. Landasan Teori

2.1 Akuntansi

Pengertian Akuntansi menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) ialah seni pencatatan, pengikhtisaran dan pengelolaan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang pada umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya (Winwin,2010).

Menurut Munawir (2000) akuntansi adalah seni dari pada pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dari pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, sistem operasi serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul.

2.2 Biaya

Pada dasarnya perhitungan harga produksi adalah berdasarkan biaya-biaya apa saja yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut, oleh karena itu perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu biaya dan bagaimana penggolongannya. Definisi biaya menurut Hansen dan Mowen (2006) biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat ini atau dimasa dtang bagi organisasi. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber non kas dapat dikeluarkan dengan barang atau jasa yang di inginkan.

2.3 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih rigkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Menurut Carter yang di terjemahkan oleh Krista (2009) klasifikasi biaya adalah sangat penting untk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini :

- a. Biaya dalam hubungannya dengan produk
Elemen-elemen biaya dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:
 - i. Bahan baku langsung
 - ii. Tenaga kerja langsung
 - iii. *Overhead* pabrik
- b. *Overhead* biaya dalam hubungannya dengan volume produksi.
Berdasarkan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori:
 - i. Biaya *variable*
 - ii. Biaya tetep
 - iii. Biaya semivariabel
- c. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.

- d. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi
- e. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

2.4 Hubungan Biaya Dengan Sesutau Uang Dibiayai

Menurut Mulyadi (2007) biaya dapat dihubungkan dengan suatu yang dibiayai atau dalam objek pembiayaan, ada dua golongan biaya, yaitu :

1. Biaya langsung (*direct cost*), yaitu biaya yang dapat di telusuri secara langsung kesasaran biaya atau objek biaya. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga biaya langsung. Biaya langsung departemen (*direct departemental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya, biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factor overhead cost*).

2.5 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2006) adalah harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu.

Menurut Raiborn Dan Kinney (2011) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditrasnfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Menurut objek pengeluarkannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Hansen dan Mowen (2006) unsur-unsur biaya produksi adalah:

- a. Biaya Bahan Baku Langsung
Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi.
- b. Biaya tenaga kerja langsung
Tenang kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.
- c. Biaya *overhead* pabrik
Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*.

Sedangkan menurut Mulyadi (2007) harga pokok dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produksi, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi

umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

2.6 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2005) informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen dalam:

1. Menentukan harga jual produk tersebut
Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persendirian dipersatukan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan Rugi bruto. Menentukan harga pokok persediaan produksi jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saatnya manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

2.7 Fungsi Harga Pokok Dalam Perusahaan

Menurut Mulyadi (2007) pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Biaya produksi
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produksi jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu, sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung biaya produksi yang masuk dalam kelompok biaya *overhead* pabrik adalah:
 - a) Biaya bahan penolong
 - b) Biaya reparasi
 - c) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang tidak secara langsung diperhitungkan dalam memproduksi produksi produk

- tertentu. Biaya penyusutan, yaitu beban biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- d) Biaya asuransi, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari berlalunya waktu.
 - e) Biaya listrik
- 2) Biaya pemasaran
- Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produksi, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya pendalaman dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain-lain.
- 3) Biaya administrasi dan umum
- Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor, dan lain-lainnya. Setiap organisasi atau perusahaan sudah barang tentu harus mampu menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dijual kepada para pelanggan atau pengguna jasa. Kegiatan atau proses menghasilkan barang dan jasa jelas membutuhkan sejumlah daya ekonomi yang secara garis besar dapat dibagi atas:
- a) Tenaga kerja
 - b) Bahan baku
 - c) Sumber daya lainnya, yang kerap disebut sebagai *overhead*
- Perusahaan yang berorientasi laba untuk menyakinkan bahwa produk dan jasa yang dijual memperoleh imbalan yang lebih tinggi dari pengorbanan penyediaan barang dan jasa. Pengorbanan disini tidak saja sebatas proses produksi barang dan jasa namun termasuk kegiatan lainnya yang diperlukan hingga barang dan jasa tersebut siap digunakan oleh pelanggan. Kegiatan lainnya tersebut termasuk distribusi, penyimpanan, pelayanan pelanggan dan sebagainya. Namun karena proses produksi barang dan jasa merupakan porsi terbesar sekaligus proses utama dari aktivitas penyediaan barang dan jasa, maka akuntansi biaya lebih berkonsentrasi pada kegiatan pengumpulan, pencatat serta penyajian informasi berkenaan dengan proses produksi termasuk kegiatan perencanaan dan pengendalian (Wijaksono, 2006).

2.8 Perhitungan Unsur Biaya Dalam Biaya Produksi

Selanjutnya menurut Mulyadi (2005) untuk mengalokasikan biaya bersama pada tiap-tiap produk bersama dapat digunakan salah satu metode dari empat metode, yaitu:

- a) Metode nilai jual relative
- b) Metode satuan fisik
- c) Metode rata-rata biaya per satuan
- d) Metode rata-rata terbimbang

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua factor pendekatan yaitu:

1) Full costing

Mulyadi (2005) mengatakan: *full costing* atau sering disebut *absorption* atau *convention costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun *variable* kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsure biaya produksi berikut ini.

Tabel 1 Rumus Full costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead tetap	xxx
<u>Biaya overhead pabrik variable</u>	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

Sumber : Mulyadi, 2005

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang diperlukan tetap maupun *variable*. dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produksi jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis berfokuskan pada Harga Pokok Produksi, penulis ingin mengetahui apakah Harga Pokok Produksi yang diterapkan oleh batik sisik sudah sesuai dan efektif jika diterapkan pada batik sisik dengan kondisi usaha yang sudah berkembang seperti saat ini.

3.1 Jenis Data

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan jenis data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penelitian dari sumber pertamanya sumber data primer ini berupa informasi yang di peroleh dari pemilik perusahaan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya *Overhead* Pabrik

3.2 Metode Pengumpulan Data

a. Penelitian Pustaka

Teknik penelitian pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji serta menelaah literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal,

maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian. Kegunaan penelitian kepustakaan untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik penelitian lapangan ini dilaksanakan untuk meninjau secara langsung objek penelitian, untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data diperoleh melalui wawancara atau data primer. Wawancara dilakukan dengan bagian produksinya dan bagian keuangannya. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara berkaitan dengan biaya persediaan UKM batik Sisik, efektivitas produksi, ketepatan waktu pengiriman, dan kualitas produk pada UKM batik Sisik.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan penyusunan harga pokok produksi dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak terbentuk angka.

2. Analisis kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode dinyatakan dengan angka-angka. Metode ini kuantitatif yang akan di perlukan pada skripsi ini adalah :

a. Metode *Full Costing*

Untuk merekomendasikan harga pokok produksi pada perusahaan maka susunan harga pokok produksi dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rumus *Full Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xxx+</u>
Harga pokok produksi	xxx

b. Estimasi Biaya Produksi

Pada saat pesanan diterima dapat dilakukan estimasi biaya produksi untuk menentukan harga jual sebagai berikut :

Tabel 3.2
Rumus Estimasi Biaya Produksi

Estimasi biaya tenaga kerja	xxx
Estimasi biaya bahan baku	xxx
Estimasi biaya overhead	xxx+
Estimasi biaya produksi	xxx
Ditambah margin laba yang diharapkan	xxx+
Harga jual yang dibebankan pada pemesanan	xxx

Sumber : Mulyadi, 2009

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Perusahaan

UKM Batik sisik Demak milik ibu Sri Setyani,SE. Merupakan usaha kecil menengah yang bergerak di bidang pengrajinan batik. Setiap sebelumnya batik sisik Demak dapat menyelesaikan kurang lebih 40 potong kain Batik. Batik sisik mulai beroperasi sejak tahun 2011. Adapun jumlah karyawan dalam batik sisik Demak ada delapan karyawan bertugas masing-masing sebagai berikut : untuk pembuatan batik tulis di bagi dua orang untuk mendesain, tiga orang untuk mencanting, satu orang untuk pencucian dan dua orang untuk finishing.

a. Biaya bahan baku

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku Pada UKM Batik Sisik Demak 1 Bulan

No	Bahan	Harga	Jumlah
1	Kain mori	Rp. 22,000	Rp. 4,400,000
2	Lilin atau malam	Rp. 35,000	Rp. 875,000
3	Minyak kompor	Rp. 13,000	Rp. 130,000
	Jumlah total biaya		Rp. 5,405,000

Sumber : Data TYO COLLECTION, Tahun 2015

b. Biaya Bahan Penolong

Tabel 4.2
Biaya Bahan Penolong Pada UKM Batik Sisik Demak Selama 1 Bulan

No	Keterangan	Jumlah
1	Pembungkus	Rp. 15,000
2	Air	Rp. 50,000
3	Minyak tanah	Rp. 130,000
4	Perlengkapan menjahit (untuk label)	Rp. 20,000
	Total	Rp. 215,000

Sumber : Data TYO COLLECTION, Tahun 2015

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada UKM Batik Sisik Demak 1 Bulan

No	Keterangan	Jumlah	Upah per hari	Total
1	Desain batik	2	Rp. 65,000	Rp. 130,000
2	Nyanting	3	Rp. 55,000	Rp. 165,000
3	Pencucian	1	Rp. 50,000	Rp. 50,000
4	Finishing	2	Rp. 50,000	Rp. 100,000
	Total biaya tenaga kerja langsung perhari			Rp. 445,000

Sumber : Data TYO COLLECTION, Tahun 2015

d. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.4
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik UKM Batik Sisik Demak *Full Costing*

No	Keterangan Biaya	Pesanan	Total Biaya
1	Biaya Overhead Pabrik Variabel		
	Biaya bahan penolong	Rp. 215,000	
	Biaya listrik	Rp. 100,000	
	JUMLAH OVERHEAD PABRIK VARIABEL		Rp. 315,000
2	Biaya Overhead Pabrik Tetap		

	Biaya Pemeliharaan alat	Rp. 215,000	
	Biaya penyusutan peralatan	Rp. 201,937.5	
	JUMLAH OVERHEAD PABRIK TETAP		Rp. 416,937.5
	TOTAL BIAYA OVERHEAD PABRIK		Rp. 731,937.5

Sumber : Data diolah, Tahun 2015

Tabel 4.5
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

No	Keterangan	Total biaya
1	Biaya bahan baku	Rp. 5,405,000
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 13,350,000
3	Biaya overhead pabrik	Rp. 731,937.5
	Total biaya	Rp. 19,486,937.5
	Jumlah produksi	Rp. 40 potong kain
	Harga pokok produksi perpotong	Rp. 487,173

Sumber : Data diolah, Tahun 2015

PEMBAHASAN

1. Pada biaya bahan baku Perhitungan perusahaan lebih tinggi karena di metode konvensional tidak di pisahkan bahan baku penolong yaitu pembungkus sebesar Rp. 15,000, Metode full costing di pisahkan dengan biaya bahan baku penolong dari biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.
2. Pada biaya tenaga kerja Perhitungan perusahaan lebih tinggi karena metode perusahaan mengambil nilai rata-rata dalam penggajian setiap harinya sebesar Rp.60,000. Sedangkan dengan menggunakan metode full costing merinci semua gaji dari desain, canting, pencucian, dan finishing.
3. Pada biaya lain-lain perhitungannya terdapat perbedaan dengan metode full costing yang tidak ada rinciannya.
4. Pada biaya penolong perhitungannya perusahaan tidak mencatat bahan penolong sedangkan metode full costing mencatat kerincian untuk sebagai bahan biaya pembantu.
5. Pada biaya air perbedaannya perusahaan memiliki biaya air sedangkan metode full costing tidak di masukkan ke bahan penolong.

6. Pada biaya pemeliharaan alat perusahaan tau cara pemeliharaan alat yang sebenarnya, dan dengan full costing maka terdapat rincian pemeliharaan alat yang ada di UKM batik demak.
7. Pada biaya penyusutan perusahaan tidak menghitung cara habis pakai peralatan yang sudah waktunya diganti, dan dengan adanya full costing maka terdapat rincian penyusutan peralatan menurut pajak No: 96/PMK.03/2009 tentang mengelompokkan jenis-jenis harta berwujud untuk menentukan umur ekonomis suatu harta tetap berwujud.
8. Pada harga pokok penjualannya metode full costing lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan itu sendiri.
9. Pada tingkat keuntungan perbedaannya harga pokok penjualan metode full costing dengan perhitungan konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan sebesar Rp. 700,000.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penerapan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan, maka terdapat kesimpulan yang berguna bagi konveksi dalam penentuan harga jual yang ideal. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Dalam penerapan harga pokok produksi, konveksi perusahaan sebagai objek penelitian masih menerapkan harga pokok produksi dengan metode sederhana. Komponen yang dihitung dengan menggunakan metode perusahaan hanya meliputi biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dalam seluruh karyawan yang ada, tanpa menghitung secara rinci tenaga kerja langsung dengan mengerjakan perpesanan dan memasukan perhitungan biaya *overhead* pabrik yang belum tepat, perusahaan hanya membebaskan biaya listrik dengan menghitung mengira-ngira tanpa menghitung dengan tepat. Perhitungan harga pokok produksi menurut konveksi perusahaan adalah Rp. 20,240,000.
2. Berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yaitu sebesar Rp. 19,486,937.5. Diperoleh biaya produksi yang rendah dibandingkan dengan perhitungan metode perusahaan yaitu sebesar Rp. 20,240,000. Selisihnya sebesar Rp. 753,062.5. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode perusahaan yang masih sederhana. Adapun biaya tenaga kerja langsung menurut perusahaan sendiri Rp. 14,400,000. Untuk biaya *overhead* pabrik perusahaan hanya memasukan biaya listrik, sedangkan metode *full costing* memasukan biaya penolong dan biaya penyusutan peralatan.
3. Perbedaan utama antara metode perhitungan perusahaan dengan metode *full costing* terdapat pada perlakuan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perbedaan ini yang dihasilkan

oleh metode yang digunakan perusahaan untuk menghitung biaya tenaga langsung secara langsung selama perpekan dan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat karena perusahaan tidak mengetahui biaya harga pokok produksi sesuai kaidah akuntansi biaya secara benar, sehingga biaya produksi yang dihitung perusahaan kurang akurat. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Perhitungan harga pokok produksi menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan bagi setiap perusahaan dalam menentukan harga jual.

4. Perbedaan harga pokok penjualan metode *full costing* dengan metode konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda pada perusahaan, yang di tentukan perusahaan 38% sedangkan *full costing* 45%, maka tingkat keuntungan lebih besar *full costing* dari pada perusahaan sendiri.

5.2 Saran

1. UKM Batik Sisik Demak Dalam Perhitungan perusahaan konvensional tidak di pisahkan bahan baku penolong yaitu pembungkus Metode *full costing* di pisahkan dengan biaya bahan baku penolong dari biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap. Maka dari itu perusahaan di anjurkan untuk menggunakan *full costing* agar perhitungannya dan tingkat produksinya bagus secara rinci.
2. UKM Batik Sisik Demak Perhitungan perusahaan mengambil nilai rata-rata dalam penggajian setiap harinya, sedangkan dengan metode *full costing* merinci semua gaji dari desain, nyanting, pencucian, dan finishing. Di sarankan untuk merinci semua karyawan di bagian yang tertentu, agar perusahaan tau sisi bagain yang bisa di ambil dalam penggajian seperti desain, nyanting, pencucian, dan finishing.
3. Dengan adanya mengaplikasikan biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan perusahaan akan mengetahui cara merawat dan mengganti peralatan yang sudah masa habis pakai.
4. UKM Batik Sisik Demak sebaiknya menggunakan perhitungan *full costing* karena lebih tepat dan akurat dalam menghitung harga pokok produksi dengan cara menghitung keseluruhan.
5. Dengan adanya usulan metode *full costing* ini, diharapkan pemilik bisa menerapkan untuk perhitungan pesanan agar menentukan harga jual dengan lebih tepat atau perhitungan laba yang lebih tepat. Karena dengan adanya perhitungan tersebut pemilik bisa mengetahui keseluruhan biaya produksi saat memproduksi pesanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter Diterjemahkan Oleh Krista. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Cecily A. Raiborn Dan Michael R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya*. Dasar Dan Perkembangan Salemba Empat: Jakarta.
- Hansen, Dan Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jilid 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Halim, Abdul Mba, Ak, Drs. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty: Yogyakarta.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya. Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*. BPEF STIE YPKPN: Yogyakarta.
- Wiwin, Yadiati. 2010. *Teori Akuntansi : suatu pengantar*. Yang menerbitkan PT Kencana : Jakarta.
- Wijaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Graham Ilmu. Yogyakarta.